REPRESENTASI KONTEN BUDAYA LOKAL ACEH DALAM PEMBELAJARAN TEKS NARASI DI UPTD SDN 17 PEUSANGAN

Salwa Nabila[1], Nurlaili[2] , Zulkarnaini[3]
[1,2,3] PGSD FKIP Universitas Almuslim
[1]salwahijau08@gmail.com, [2]nurlailipgsd79@gmail.com, [3]zueaini4@gmai.com

ABSTRACT

Narrative text learning in elementary schools is still dominated by teaching materials that do not specifically incorporate Acehnese local culture, resulting in less contextual learning and limited reinforcement of students' cultural identity. This study aimed to describe the representation of Acehnese local cultural content in narrative text learning, identify how teachers integrate Acehnese local culture into the learning process, and describe students' responses to local culture-based learning at UPTD SD Negeri 17 Peusangan. This study employed a qualitative descriptive approach involving teachers and students of Grades III, IV, and V as the research participants. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the representation of Acehnese local cultural content in narrative text learning remained limited because the teaching materials used had not specifically included narrative texts based on Acehnese local culture. Nevertheless, teachers made efforts to integrate local culture by providing examples, explanations, discussions, and relating the learning materials to students' daily lives. The integration was carried out by incorporating cultural values, customs, folktales, regional history, and Acehnese traditions into the learning process. In addition, all participating students showed positive responses toward local culture-based learning. The questionnaire results indicated that 100% of the students were more enthusiastic about learning when the narrative texts were related to Acehnese culture because they were considered more interesting, easier to understand, and closely connected to their daily experiences. Therefore, Acehnese local culture has great potential to be integrated into narrative text learning in order to create more contextual and meaningful learning while supporting the preservation of regional cultural heritage.

Keywords: *representation, Acehnese local culture, narrative text.*

ABSTRAK

Pembelajaran teks narasi di sekolah dasar masih didominasi oleh bahan ajar yang belum secara khusus mengintegrasikan budaya lokal Aceh, sehingga pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan penguatan identitas budaya siswa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi muatan budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi, mengidentifikasi bagaimana guru mengintegrasikan budaya lokal Aceh ke dalam proses pembelajaran, serta mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal di UPTD SD Negeri 17 Peusangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan siswa kelas III, IV, dan V sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi muatan budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi masih terbatas karena bahan ajar yang digunakan belum secara khusus memuat teks narasi berbasis budaya lokal Aceh. Meskipun demikian, guru telah berupaya mengintegrasikan budaya lokal dengan memberikan contoh, penjelasan, diskusi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi tersebut dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai budaya, adat istiadat, cerita rakyat, sejarah daerah, dan tradisi Aceh ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, seluruh siswa yang menjadi partisipan menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil angket menunjukkan bahwa 100% siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika teks narasi yang digunakan berkaitan dengan budaya Aceh karena dianggap lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya lokal Aceh memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran teks narasi guna menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya daerah.

Kata Kunci: representasi, budaya lokal Aceh, teks narasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan akademik, pendidikan dasar juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan budaya lokal. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, karena nilai-nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengenal dan mengaktualisasikan nilai-nilai seperti religius, kejujuran, kesopanan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Irsan, G, Gawise, Suarti, & Arini, 2023)

Di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital, budaya lokal menghadapi tantangan karena arus globalisasi dapat memengaruhi dan melemahkan nilai-nilai budaya lokal pada peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan dan mempertahankan nilai budaya melalui proses pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat karakter serta membangun pemahaman peserta

didik terhadap budaya di lingkungannya (Azzahra, Septikasary, & Haliq, 2025) Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar serta menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Annisha, 2024)

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan budaya lokal. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Yani, 2025) Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui pemilihan materi, metode, media, maupun strategi pembelajaran yang menghubungkan bahasa dengan kehidupan sosial budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kharisma, Talan, & Timor, 2023)

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dikembangkan melalui konteks budaya lokal adalah teks narasi. Teks narasi menyajikan rangkaian peristiwa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan pesan kehidupan kepada peserta didik. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar, sehingga pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik (Nur, Muniroh, Fironika Kusumadewi, & Yustiana, 2024)). Selain itu, teks narasi juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis siswa sekolah dasar, sehingga penggunaannya dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis melalui kegiatan yang kontekstual (Ambarsari, Santoso, Asfuri, & Nurjihat, 2023) Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dan teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Representasi budaya dalam pembelajaran merupakan proses menghadirkan dan membentuk makna budaya melalui bahasa, simbol, teks, maupun praktik sosial. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi berkaitan dengan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa dalam suatu budaya. Dalam konteks pendidikan, representasi budaya lokal melalui teks narasi dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik memahami nilai, tradisi, dan identitas budaya secara lebih kontekstual. Budaya lokal Aceh yang memiliki keberagaman tradisi, bahasa, dan nilai-nilai multikultural dapat dikenalkan melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami keberagaman budaya, tetapi juga membangun kesadaran terhadap identitas budayanya (Musthafa & Darmawan, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di UPTD SD Negeri 17 Peusangan, pembelajaran teks narasi masih didominasi oleh bahan ajar yang bersumber dari buku teks nasional dan belum secara khusus merepresentasikan budaya lokal Aceh. Guru telah berupaya mengaitkan materi dengan budaya Aceh melalui pemberian contoh, penjelasan, serta diskusi, namun bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Akibatnya, siswa masih mengalami kesulitan memahami isi dan pesan dalam teks narasi serta kurang memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sosial budayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks narasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan identitas budaya peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Aceh dalam pendidikan dasar memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian (Hasbi & Mayang Sari, 2025), menunjukkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis budaya Aceh mampu memperkuat karakter siswa melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian mengenai Program Sehari Berbudaya PASTI Aceh di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pembiasaan budaya lokal mampu meningkatkan

pemahaman serta kebanggaan peserta didik terhadap identitas budaya Aceh. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi budaya lokal dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah. Kajian yang secara khusus membahas representasi konten budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan representasi konten budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi di UPTD SD Negeri 17 Peusangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konten budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi, mendeskripsikan cara guru mengintegrasikan budaya lokal Aceh dalam proses pembelajaran, serta mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran teks narasi yang mengandung unsur budaya lokal Aceh di UPTD SD Negeri 17 Peusangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal, menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam representasi konten budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi di UPTD SD Negeri 17 Peusangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Creswell & Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 17 Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas III, IV, dan V yang terlibat dalam pembelajaran teks narasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan

keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran teks narasi serta representasi budaya lokal Aceh yang dihadirkan oleh guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, integrasi budaya lokal, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran teks narasi berbasis budaya lokal Aceh. Angket diberikan kepada guru dan siswa sebagai data pendukung untuk mengetahui respons terhadap pembelajaran yang mengandung unsur budaya lokal Aceh, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, teks narasi, hasil pekerjaan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Ainunisa Zurianti et al., 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 17 Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, pada kelas III, IV, dan V. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket untuk mendeskripsikan representasi budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi, bentuk integrasi budaya lokal Aceh dalam pembelajaran, dan respons siswa terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal Aceh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa representasi budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi masih terbatas. Guru masih menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama yang belum memuat teks narasi berbasis budaya lokal Aceh. Akibatnya, budaya Aceh

belum direpresentasikan secara langsung dalam bahan ajar maupun media pembelajaran. Meskipun demikian, guru berupaya mengaitkan materi dengan budaya lokal melalui penjelasan lisan, pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta sesekali menggunakan media video mengenai budaya Aceh agar pembelajaran lebih kontekstual.

Hasil wawancara dengan guru kelas III, IV, dan V menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pengintegrasian budaya lokal Aceh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memandang budaya lokal sebagai sarana untuk mengenalkan identitas daerah sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa sejak dini. Namun, seluruh guru mengakui bahwa buku pelajaran belum menyediakan teks narasi berbasis budaya Aceh sehingga mereka harus mencari atau memodifikasi bahan ajar dari berbagai sumber seperti buku cerita rakyat, internet, video pembelajaran, maupun sumber bacaan lainnya.

Setiap tingkat kelas memiliki fokus materi budaya yang berbeda. Pada kelas III, guru lebih banyak mengenalkan legenda, cerita rakyat, dan sejarah Aceh. Pada kelas IV, pembelajaran lebih difokuskan pada sejarah Aceh dan kerajaan-kerajaan Aceh, sedangkan pada kelas V materi lebih menekankan adat istiadat, tradisi, nilai gotong royong, serta kebiasaan masyarakat Aceh. Guru menyampaikan materi melalui berbagai metode, seperti membaca bersama, diskusi, bercerita, tanya jawab, serta penggunaan media gambar dan video pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal Aceh. Cerita rakyat, sejarah daerah, dan tradisi masyarakat Aceh dinilai lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Siswa juga mengaku lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media video maupun contoh-contoh budaya yang mereka kenal.

Tabel 1 Hasil Angket Guru

No.	Guru	Ya(%)	Tidak(%)
1.	III	100%	0%
2.	IV	100%	0%
3.	V	91,67%	8,33%
Jumlah	3 guru	97,22%	2,78%

Sumber: Hasil angket guru kelas III, IV, dan V, diolah peneliti (2026).

Hasil angket guru menunjukkan bahwa hampir seluruh guru telah berupaya mengintegrasikan budaya lokal Aceh dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai sumber belajar, menjelaskan unsur budaya yang terdapat dalam materi, serta mengaitkan isi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga menilai bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahan ajar berbasis budaya Aceh sehingga proses integrasi masih bergantung pada kreativitas masing-masing guru.

Tabel 2 Hasil Angket siswa

No.	siswa	Ya(%)	Tidak(%)
1.	III	66,67%	33,33%
2.	IV	75,00%	25,00%
3.	V	66,67%	33,33%
Jumlah	15 siswa	97,22%	30,56%

Sumber: Hasil angket siswa kelas III, IV, dan V, diolah peneliti (2026).

Hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal Aceh. Siswa menyatakan guru pernah mengaitkan materi dengan budaya Aceh dan menggunakan contoh cerita yang berasal dari daerah Aceh. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya daerah. Namun demikian, sebagian besar siswa mengaku belum banyak membaca teks narasi yang secara khusus memuat budaya Aceh karena bahan bacaan tersebut belum tersedia dalam buku pelajaran yang digunakan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi telah dilakukan melalui inisiatif guru dalam menghubungkan materi dengan budaya daerah, meskipun belum didukung oleh bahan ajar yang secara khusus memuat teks narasi berbasis budaya Aceh. Guru dan siswa sama-sama memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Temuan ini menunjukkan perlunya

pengembangan bahan ajar teks narasi berbasis budaya lokal Aceh agar integrasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, representasi budaya lokal Aceh dalam pembelajaran teks narasi di UPTD SD Negeri 17 Peusangan belum terintegrasi secara optimal dalam bahan ajar utama, karena buku paket yang digunakan belum memuat teks narasi berbasis budaya lokal Aceh. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengintegrasikan budaya lokal Aceh melalui penyisipan contoh, cerita rakyat, sejarah daerah, adat istiadat, serta penggunaan media pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Upaya tersebut memperoleh respons positif dari siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya minat, antusiasme, dan kemudahan dalam memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal Aceh. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal Aceh memiliki potensi sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat pelestarian budaya daerah di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih mengembangkan pembelajaran teks narasi berbasis budaya lokal Aceh melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan media yang relevan. Selain itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang memuat teks narasi berbasis budaya lokal Aceh agar proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendukung pelestarian budaya daerah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan serta menguji efektivitas bahan ajar atau media pembelajaran berbasis budaya lokal Aceh terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Ainunisa Zurianti, N., Hayati, N., dan Masjid Syuhada, K. T., Dewa Nyoman Oka, J. I., Pendidikan Anak Usia Dini, I., & Negeri Yogyakarta, U. (2024). Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts ARTICLE INFO ABSTRACT. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 100–113. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/v3/jpa

Ambarsari, R. Y., Santoso, A. B., Asfuri, N. B., & Nurjihat, I. (2023). Analisis kemampuan menulis teks narasi kelas III SD Negeri Ngarum 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 6(1), 50–59. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7287

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Basicedu, 8(3), 2108–2115. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706

Azzahra, A., Septikasary, E., & Haliq, A. (2025). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA KEPADA SISWA DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI.

Hasbi, A., & Mayang Sari, S. (2025). Implementation of P5 Activities Based on Local Wisdom Aceh Culture Teacher Learning Products in Elementary Schools. Journal of Educational Sciences, 9(3), 1585–1593. https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1585-1593

Irsan, I., G, A. L. Nurmaya., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2023). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(6), 10197–10210. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558

Kharisma, G. I., Talan, M. R., & Timor, U. (2023). MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL Cultivating Cultural Values through the Indonesian Language Learning Model Based on Local Wisdom (Vol. 08).

Musthafa, N. Q., & Darmawan, W. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Tradisi Budaya Lokal di Aceh. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 11(2), 219–230. https://doi.org/10.31571/sosial.v11i2.7293

Nur, E., Muniroh, A., Fironika Kusumadewi, R., & Yustiana, S. (2024). ANALISIS CERITA RAKYAT ASAL-USUL SEMARANG DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR. JOURNAL OF ISLAMIC PRIMARY EDUCATION, 5(2), 111–119.

Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(7), 493–501.